

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia yang memerlukan penanganan khusus karena sangat berdampak terhadap Sumber Daya Manusia (SDM) dan berkaitan dengan risiko terjadinya kesakitan di masa yang akan datang. *Stunting* merupakan keadaan gagal tumbuh pada balita yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi pada balita dalam waktu yang cukup lama dan terjadinya penyakit infeksi secara berulang yang disebabkan karena pola asuh ibu yang kurang memadai selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari mulai dalam kandungan sampai berusia 24 bulan. Balita dikatakan *stunting* jika *z-score* TB/U kurang dari -2 Standar Deviasi dan dikatakan sangat *stunting* jika *z-score* TB/U -3 Standar Deviasi (Kemenkes, 2018).

Stunting dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yang menjadi salah satu penyebab terjadinya *stunting* yaitu rendahnya asupan gizi pada balita dan adanya penyakit infeksi. Rendahnya asupan gizi pada balita dapat disebabkan karena tidak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif pada usia 0-6 bulan yang dapat menyebabkan balita kurang mendapatkan asupan gizi yang optimal pada saat masih bayi (Kemenkes, 2018).

Air Susu Ibu (ASI) sangat berperan dalam pemenuhan nutrisi balita. WHO telah merekomendasikan pemberian ASI Eksklusif diberikan dari usia 0-6 bulan, karena ASI dapat memberikan energi dan gizi (nutrisi) yang dibutuhkan oleh bayi selama 6 bulan pertama kehidupannya. Kemudian, dilanjutkan dengan pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) sampai usia 24 bulan, karena pada usia lebih dari 6 bulan pemberian ASI saja tidak dapat memenuhi kebutuhan tubuh bayi. Selain ASI Eksklusif kurangnya perhatian orangtua terhadap menu makanan pada anak juga merupakan salah satu penyebab stunting karena, keberagaman makanan merupakan salah satu indikator yang akan menentukan kualitas makanan karena semakin beragam menu makan yang diberikan pada anak, maka status gizi anak akan semakin baik (Mufdillah *et al.*, 2017; Wantina *et al.*, 2017; Noor Prastia *et al.*, 2020).

Selain faktor langsung, faktor tidak langsung juga menjadi salah satu penyebab terjadinya *stunting* pada balita seperti ketahanan pangan yang kurang baik, pola asuh yang kurang baik, pelayanan kesehatan dan lingkungan (Ernawati, 2020). Pelayanan kesehatan sangat berdampak pada tumbuh kembang anak. Kurangnya akses terhadap pelayanan kesehatan dan kurangnya pengetahuan orang tua terhadap pentingnya mendapatkan pelayanan kesehatan seperti melakukan pemeriksaan *Antenatal Care* minimal ≥ 4 kali pada satu periode kehamilan dan memberikan imunisasi dasar lengkap pada saat bayi untuk meningkatkan pengetahuan seorang ibu sebagai upaya untuk mencegah anaknya mengalami penyakit infeksi serta kurang gizi yang dapat menyebabkan *stunting* pada balita (Marisai Kullu *et al.*, 2017).

Stunting sangat berdampak terhadap kehidupan, baik dampak jangka panjang maupun jangka pendek. Pada jangka pendek, balita yang mengalami *stunting* akan mengalami gagal tumbuh dan akan mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif dan motorik. Pada dampak jangka panjang dari *stunting* balita akan mengalami gangguan pada syaraf otak secara permanen yang akan mempengaruhi produktivitas saat dewasa, selain itu juga dapat meningkatkan risiko mengalami penyakit tidak menular seperti Diabetes Melitus (DM), stroke, hipertensi dan jantung koroner (Kemenkes, 2018).

Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) pada tahun 2020 terdapat 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun di dunia mengalami *stunting*. Sedangkan prevalensi *stunting* di Indonesia berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh SSGI (Studi Status Gizi Indonesia) pada tahun 2021 yaitu sebanyak 24,4% walaupun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 27,4% akan tetapi angka *stunting* di Indonesia masih di atas standar *World Health Organization* (WHO) yaitu kurang dari 20%. Prevalensi *stunting* di Provinsi Jawa Barat sebesar 24,5%. Prevalensi *Stunting* di Kabupaten Purwakarta berdasarkan Data dari SSGI yaitu sebesar 20,4% (SSGI,2021).

Berdasarkan data tahunan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Purwakarta, pada tahun 2021 Kecamatan Sukatani merupakan salah satu kecamatan yang memiliki angka *stunting* tertinggi di Kabupaten Purwakarta yaitu sebanyak 976 kasus *stunting*. Kecamatan Sukatani mempunyai 14 desa, diantaranya desa Cipicung yang merupakan salah satu desa yang memiliki kasus *stunting* yang

cukup tinggi dan pada 2 tahun terakhir mengalami kenaikan dari 81 kasus menjadi 98 kasus.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan kepada 20 ibu balita di Desa Cipicung pada Bulan April tahun 2022 pada kelompok balita yang mengalami *stunting* (50%) dan pada kelompok balita yang tidak mengalami *stunting* (50%). Didapatkan hasil responden yang melakukan pemberian ASI Eksklusif sebanyak (55%), responden yang memberikan imunisasi lengkap sebanyak (40%), responden yang melakukan pemeriksaan kehamilan ≥ 4 kali selama periode kehamilan sebanyak (45%), responden yang rutin melakukan kunjungan posyandu ≥ 8 kali dalam satu tahun sebanyak (45%), balita yang mendapatkan Vitamin A sebanyak (100%), responden yang memberikan menu makan beragam setiap harinya sebanyak (95%), balita yang mempunyai riwayat penyakit infeksi sebanyak (15%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khoirun Ni'mah (2015) menunjukkan bahwa bayi yang tidak diberikan ASI Eksklusif berisiko mengalami *stunting* 3,7 kali dibanding dengan bayi yang diberikan ASI Eksklusif. Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (2018) didapatkan hasil bahwa balita yang mengalami penyakit infeksi berisiko 11,69 kali mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang tidak mengalami *stunting*. Pada penelitian yang dilakukan Novita *et.al*, (2018) didapatkan hasil bahwa balita yang mempunyai asupan makanan tidak beragam memiliki risiko 3,213 kali mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang diberikan makanan yang beragam. Pada penelitian yang dilakukan oleh Camelia (2020) didapatkan hasil

bahwa ibu yang memiliki riwayat kunjungan ANC < 4 kali dalam periode kehamilan mengalami risiko 3,9 kali mengalami *stunting* dibandingkan ibu dengan riwayat kunjungan ANC ≥ 4 kali. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mianna *et al.*, (2020) didapatkan hasil bahwa balita yang memiliki status imunisasi tidak lengkap 2,6 kali berisiko mengalami *stunting* dengan balita yang memiliki status imunisasi lengkap.

Berdasarkan uraian tersebut, *stunting* berdampak terhadap Sumber Daya Manusia (SDM) di masa depan. Permasalahan *stunting* ini harus segera dilakukan penanggulangan dan dibutuhkannya kerjasama dari berbagai pihak sebagai upaya pencegahan, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* usia 24-59 bulan di Desa Cipicung kecamatan Sukatani kabupaten Purwakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Cipicung Kecamatan Sukatani Kabupaten Purwakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Cipicung Kecamatan Sukatani Kabupaten Purwakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan.
- b. Untuk menganalisis hubungan antara status pemberian menu makan beragam dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan.
- c. Untuk menganalisis hubungan antara pemanfaatan ANC (*Antenatal Care*) dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan.
- d. Untuk menganalisis hubungan antara status imunisasi pada balita dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Lingkup masalah dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Cipicung Kecamatan Sukatani Kabupaten Purwakarta.

2. Lingkup Metode

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional yang menggunakan desain *case control*.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini merupakan bagian dari ilmu kesehatan masyarakat khususnya bidang Epidemiologi.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di Desa Cipicung Kecamatan Sukatani Kabupaten Purwakarta.

5. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai dengan bulan Desember 2022.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah pengalaman dan informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan.

2. Bagi Lembaga terkait

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan evaluasi bagi pihak Puskesmas.

3. Bagi Fakultas Ilmu kesehatan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan informasi dan menjadi bahan pustaka mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Cipicung Kecamatan Sukatani Kabupaten Purwakarta.